



## **EFEK PERSEPSI MUDAH DIGUNAKAN, TINGKAT EFISIENSI DAN POTENSI KETIDAKAMANAN TERHADAP KETERTARIKAN MELAKUKAN TRANSAKSI DENGAN MEMPERGUNAKAN FINTECH**

**Rika Meihayani Ginting<sup>1)\*</sup>, Mery Lani Purba<sup>2)</sup>, Tia Novira Sucipto<sup>3)</sup>**

<sup>1,3</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jl. Kapten Muslim No.79, Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara, 20124, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jl. Kapten Muslim No.79, Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara, 20124, Indonesia.

E-mail: <sup>1</sup>r1m3y@yahoo.com, <sup>2</sup>melanielavina@gmail.com, <sup>3</sup>tianoviras@yahoo.com

### **Abstrak**

Financial Technology merupakan aplikasi finansial berbasis komputerisasi. Dengan aplikasi, masyarakat dengan mudah melakukan transaksi. Penggunaan uang secara tunai dapat diminimalkan. Sangat beresiko dari segi keamanan jika membawa uang tunai secara berlebihan. Terdapat 143 pelaku usaha, 24 asosiasi keuangan, serta 9 lembaga member AFTECH. Hanya 7,39% yang menggunakan internet secara aktif memanfaatkan aplikasi keuangan. Pengguna internet secara aktif di Indonesia sejumlah 143,26 juta (54,68%). Tentu harus ada perubahan. Teknologi Fintech harus dimanfaatkan secara maksimal. Penelitian bertujuan melihat efek kesan mudah digunakan kepada keinginan melakukan transaksi memanfaatkan Fintech. Sampel sejumlah 95 mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Sari Mutiara Indonesia. Metode penelitian menggunakan teknik mengumpulkan data melalui kuesioner. Kemudian melakukan uji validitas, reabilitas, regresi, serta uji t. Didapatkan hasil persepsi mudah digunakan  $0,022 < 0,05$ , potensi ketidakamanan  $0,039 < 0,05$ , kemudian koefisien bersymbol negatif. Tingkat efisiensi didapatkan  $0,000 < 0,05$ . Hasil dari penelitian membuktikan jika persepsi mudah digunakan, tingkat efisiensi, serta potensi ketidakamanan memiliki efek terhadap ketertarikan untuk melakukan transaksi dengan mempergunakan Fintech dengan cara berkelompok atau bersama sejumlah 48,8%. Didapatkan efek positif serta meyakinkan terhadap ketertarikan untuk melakukan transaksi mempergunakan Fintech.

**Kata kunci:** Financial Technology, Transaksi Fintech, Teknologi Internet

## **THE EFFECTS OF EASY TO USE PERCEPTION, EFFICIENCY LEVEL AND INVISIBILITY POTENTIAL IN CONDUCTING OF TRANSACTIONS USE FINTECH**

### **Abstract**

Financial Technology is a computerized based financial application. With the application, people can easily make transactions. The use of cash can be minimized. It is very risky in terms of security if human carry excessive cash. There are 143 business actors, 24 financial associations, and 9 APTECH member institutions. Only 7.39% who use the internet actively make use of financial applications. There are 143.26 million active internet users in Indonesia (54.68%). Of course, there must be changes. Fintech technology must be fully utilized. This research aims to see the effect of ease of use on the desire to make transactions using Fintech. The sample is 95 students of the Accounting Study Program at Univeritas Sari Mutiara Indonesia. The research method uses a technique of collecting data through a questionnaire. Then test the validity, reliability, regression, and t-test. The results of the perception of ease of use are  $0.022 < 0.05$ , the potential for insecurity is  $0.039 < 0.05$ , then the coefficient has a negative symbol. The level of efficiency is obtained  $0.000 < 0.05$ . The research results prove that the perception of ease of use, the level of efficiency, and the potential for insecurity affect the interest in conducting transactions using Fintech in groups or collectively, amounting to 48.8%. Obtained a positive and convincing effect on the interest in making transactions using Fintech.

**Keywords:** Financial Technology, Fintech Transactions, Internet technology

*Article History: Received: 07 Mei 2021 Revised: 15 Mei 2021 Accepted: 24 Mei 2021*

## PENDAHULUAN

Fintech atau Financial Technology merupakan aplikasi finansial yang menggunakan teknologi informasi berbasis komputersasi (Ginantra et al., 2020). Dalam aktivitasnya berhubungan dengan komoditas, pelayanan, bentuk usaha baru, yang besar dampaknya terhadap stabilitas moneter, stabilitas perencanaan keuangan, efektivitas, fluensi, kenyamanan, dan keakuratan pola pola pembayaran (Winarto, 2020). Berdasarkan rilis data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia yang terdapat di dalam (Sri Adiningsih, 2019), yang menggunakan internet secara aktif di Indonesia sejumlah 143,26 juta (54,68%). Tingginya persentase ini menjadikan usaha dengan memanfaatkan teknologi seperti fintech sangat berkembang.

Di Indonesia saat ini ada 143 pelaku usaha, 24 asosiasi keuangan, serta 9 rekanan lembaga menjadi member AFTECH. Ada 64 pelaku usaha memiliki ijin serta terdata pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Benuf et al., 2020). Fintech di negara Indonesia mayoritas bergerak di bidang pembayaran di angka 38%, bidang peminjaman di angka 31%, bidang keuangan perseorangan di angka 8%, serta bidang lainnya (Novendra & Aulianisa, 2020). Jika dicermati secara signifikan, bidang yang paling dikenal dan sering dipergunakan di Indonesia yakni di bidang pembayaran. Beberapa aplikasi fintech yang tren dipergunakan antara lain Grab Pay, Go Pay, OVO, T-Cash, Dompot, Danamas, serta Modalku (Yudha et al., 2020).

Kehadiran produk hasil pengembangan teknologi yang canggih sejatinya dimanfaatkan semaksimal mungkin (Purba et al., 2020). Khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi yang mayoritas warganya mulai dari dosen, mahasiswa, serta staf dan pegawai merupakan pengguna aktif Internet.

Kenyataannya tidak demikian. Didapati Cuma 7,39% yang menggunakan internet secara aktif memanfaatkan aplikasi keuangan (Maulana & Hamidi, 2020). Bahkan di kalangan warga Perguruan Tinggi pemanfaatannya sangat minim. Ketika dilakukan pendataan melalui wawancara langsung dengan 15 mahasiswa di Program Studi Akuntansi Universitas Sari Mutiara Indonesia, hanya 5 mahasiswa yang aktif menggunakan aplikasi layanan Fintech. Hasil wawancara ini memperlihatkan jika kecanggihan Fintech belum sepenuhnya mengakar. Padahal jika dicermati, dengan memanfaatkan teknologi Fintech dalam proses transaksi, seluruhnya akan berjalan lebih praktis. Di mana transaksi dengan uang tunai dapat diminimalkan. Jika dikaitkan dengan aksi kriminalitas yang mayoritas menargetkan uang tunai sebagai sasaran aksi akan dapat dihindarkan. Karenanya kondisi yang terjadi pada mahasiswa terkait pemanfaatan Fintech sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian (Kamil, 2019) didapatkan bahwa pengguna (konsumen) akan dapat diyakinkan serta memberikan kepercayaan terhadap sebuah teknologi yang baru, jika teknologi tersebut minim risiko atau tingkat keamanannya tinggi. Selain itu, teknologi yang tidak sulit (mudah) dipergunakan akan menjadikan pengguna tertarik untuk bergabung serta memanfaatkan layanannya. Penelitian yang dilakukan terkait pemanfaatan aplikasi Fintech yakni Gopay. (Fajar et al., 2019) dalam penelitiannya tentang alasan mahasiswa menggunakan Fintech yakni OVO, didapati jika mudah dipergunakan, tingkat kebermanfaatan, banyaknya promo harga, serta unsur sosial menjadi dasar mahasiswa banyak menggunakan aplikasi Fintech OVO. Hasil penelitian (Prakosa & Wintaka, 2020) tidak

sejalan dengan penelitian Kamil dan Fajar. Prakosa menemukan jika risiko bukan merupakan faktor utama ketertarikan mahasiswa dalam menggunakan Fintech. Juga ditemukan jika, keefisienan dan efektivitas bukan pula faktor utama. Tetapi Prakosa menemukan yang menjadi faktor utama mahasiswa tertarik menggunakan Fintech yakni karena mudahnya dipergunakan serta banyaknya karting (Pemotongan) harga yang menjadi bagian dari promosi. Prakosa melakukan penelitian tentang Fintech E-Wallet Gopay.

(Mutmainah & Susanto, 2020) dalam penelitiannya menemukan jika kemudahan, efisiensi, efektivitas, serta keamanan menjadi faktor mahasiswa mempergunakan layanan E-Money. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Insana & Johan, 2021) tidak sependapat dengan Mutmainah. (Rahmawati & Maika, 2021) dalam penelitiannya mengatakan jika pemanfaatan Fintech berhasil menurunkan tingkat kriminalitas, serta menghadirkan rasa nyaman dalam bertransaksi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gautama, 2017).

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat efek persepsi mudah digunakan terhadap ketertarikan melakukan transaksi memanfaatkan Fintech. Penelitian pun memiliki tujuan guna mengamati seperti apa efek tingkat efisiensi terhadap ketertarikan mempergunakan Fintech. Kemudian melihat efek potensi ketidakamanan terhadap ketertarikan melakukan transaksi dengan mempergunakan Fintech. Serta melihat efek persepsi mudah digunakan, tingkat efisiensi, serta potensi ketidakamanan terhadap ketertarikan mempergunakan Fintech berkelompok atau berdasarkan komunitas.

## LANDASAN TEORI

### Financial Technology (Fintech)

Fintech didefinisikan sebagai pemanfaatan produk kecanggihan teknologi guna memperoleh jalan keluar atas permasalahan keuangan (Winarto, 2020). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 18 dalam (Dakum & Asari, 2020), adapun yang menjadi definisi Fintech yakni pemanfaatan kecanggihan teknologi yang terkoneksi dengan internet dengan media telepon seluler maupun website pada aktivitas keuangan, dalam hal ini urusan pembayaran, dimana dalam aktivitas pelaksanaannya berkorelasi dengan rekanan atau pihak lain guna menghadirkan sistem keuangan yang inklusif. Sistem keuangan yang inklusif merupakan usaha guna meminimalkan penghambat terkait besaran harga ataupun bukan bersifat harga kepada kemudahan pengguna.

Fintech adalah kombinasi teknologi serta keuangan (Finansial) yang berhubungan dengan internet dengan tujuan memudahkan masyarakat untuk memperoleh pelayanan (Njatrijani, 2019). Terlebih layanan internet telah dipergunakan dalam operasional seluruh bidang, mulai dari industri hingga bidang keuangan. Karena merupakan produk kombinasi antara kecanggihan teknologi dengan elemen keuangan, jenis-jenis Fintech juga menjadi beragam sesuai dengan perkembangan zaman serta teknologi. Adapun jenisnya sesuai dengan perkembangan zaman yakni konteks uang elektronik atau e-money, kolaborasi usaha atau crowd funding, analisis info finansial atau e-aggregator, serta layanan konsultan keuangan atau robo advisor (Marginingsih, 2019).

### Persepsi Mudah Digunakan

Biasa disebut *easy of use*. Sesuai dengan konteks teknologi yang

pemanfaatannya atau kehadirannya untuk memudahkan dan membantu kinerja penggunanya. Dimana kata *easy* artinya mudah, dan *of use* yaitu dipergunakan (Prasetyadi, 2020). Persepsi mudah digunakan merupakan asumsi secara perseorangan bahwa ketika menggunakan sebuah aplikasi yang merupakan produk dari teknologi tidak memerlukan upaya yang terlalu berat.

Terdapat asumsi ketika teknologi yang ada mudah untuk digunakan menjadikan adanya ketertarikan untuk menggunakan teknologi tersebut. Dengan kata lain, teknologi muncul bukan untuk mempersulit kinerja, tetapi membantu meringankan kinerja penggunanya (Rahman, 2017). Sebuah teknologi disebut mudah untuk digunakan jika memiliki kualifikasi berikut (Armilia & Isbanah, 2020) : 1)Tidak sulit serta memiliki komposisi yang lengkap untuk dipergunakan; 2)Teknologi yang ada tidak sulit untuk dikuasai; 3)Tidak sulit untuk dioperasikan atau digunakan. Sehingga dapat disimpulkan, ketika teknologi mudah untuk digunakan, pengguna teknologi akan tertarik untuk menggunakannya.

### **Tingkat Efisiensi**

Kata efisiensi identik dengan terdapat kesesuaian antara penggunaan teknologi yang ada dengan tujuan awal dipergunakannya teknologi tersebut. Kesesuaian dalam penggunaan maksudnya, pengguna teknologi merasakan ketika menggunakan teknologi yang ada akan menjadikan kinerjanya lebih maksimal dan menjadikan pengguna tersebut menerima penghargaan (Suyanto & Kurniawan, 2019). Oleh karenanya, kesesuaian penggunaan memiliki korelasi yang erat dengan efisiensi. Ketika teknologi yang ada memiliki ragam kegunaan serta memberikan hasil kerja yang maksimal, maka dengan menggunakan

teknologi tersebut mengakibatkan efisiensi kinerja pengguna mampu terwujud.

Kesesuaian dalam penggunaan bisa diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, antara lain (Palinggi & Allolinggi, 2019) : 1)Pemanfaatan aplikasi akan menjadikan kinerja pengguna secara individu meningkat; 2)Pemanfaatan aplikasi menjadikan produktivitas kinerja individu menjadi meningkat; 3)Pemanfaatan aplikasi akan menjadikan efisiensi kerja secara individu mengalami peningkatan; 4)Pemanfaatan aplikasi memiliki nilai kebermanfaatannya yang tinggi bagi pengguna secara individu.

### **Potensi Ketidakamanan**

Potensi ketidakamanan secara umum diartikan dalam wujud ketidaksamaan hipotesis terkait diseminasi pandangan yang tinggi kemungkinan terjadinya. Ketika dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi identik dengan sudut pandang pengguna dalam melakukan penilaian. Potensi ketidakamanan bisa dinilai secara baik berdasarkan bentuk-bentuk kerja, hasil evaluasi, serta persentase keuntungan maupun kerugian yang kemungkinan dapat terjadi (Irawan & Affan, 2020). Potensi ketidakamanan dapat dikatakan pula sebagai sebuah ekspektasi atau ketakutan terhadap terjadinya sebuah kerugian. Hal ini muncul diawali dengan ketakutan akan kerugian yang sesungguhnya dirasakan oleh pengguna tanpa melalui proses penilaian yang tepat, hanya berdasarkan asumsi dan hitungan pemikiran.

Oleh sebab itu bahaya dapat dikatakan sebagai pandangan bermakna negatif berdasarkan pemikiran secara individu atau perseorangan akan terjadinya kerugian maupun terjadinya pendapatan keberuntungan yang kemungkinan akan didapatkan. Dalam kaitannya dengan pada penggunaan Fintech, potensi ketidakamanan

yang kemungkinan terjadi dapat diklasifikasikan menjadi 5 bagian dimensional, antara lain (Burhanuddin & Abdi, 2019) : 1) Potensi ketidakamanan Psikologis, artinya rasa emosional dan egois yang merupakan efek dari aktivitas pembelian maupun menggunakan sebuah barang; 2) Potensi ketidakamanan Keuangan, artinya pengguna aplikasi menganggap akan terjadi permasalahan keuangan setelah melakukan pembelian ataupun mempergunakan sebuah barang; 3) Potensi ketidakamanan Kinerja, maksudnya apa yang didapatkan individu terhadap barang yang dibeli, tidak sesuai dengan ekspektasi ataupun harapannya terhadap barang atau produk tersebut; 4) Potensi ketidakamanan Fisik, maksudnya pengguna barang ataupun produk merasakan akibat negatif setelah mempergunakan barang atau produk yang dipergunakannya; 5) Potensi ketidakamanan Sosial, maksudnya lingkungan menjadi faktor yang memberikan pengaruh kepada pengguna ketika mempergunakan produk ataupun barang.

Apabila level potensi ketidakamanan yang dirasakan pengguna produk atau barang tinggi, dapat dipastikan kepercayaan pengguna untuk mempergunakan produk tersebut akan sangat rendah. Demikian kebalikannya, jika level potensi ketidakamanan yang dirasakan pengguna produk rendah, maka pengguna akan memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi terhadap produk yang ada tersebut (Machrusyah et al., 2020).

### **Ketertarikan**

Ketertarikan merupakan sebuah keadaan ketika individu memiliki niat guna mendapatkan informasi maupun mendalami ataupun melakukan pembuktian secara berkepanjangan terhadap produk atau barang tertentu. Ketertarikan dapat pula

didefinisikan sebagai perasaan menyukai serta tertarik terhadap sebuah aktivitas ataupun kegiatan secara sukarela atau tanpa paksaan atau penugasan dari pihak lain (Pratama et al., 2020).

Ketertarikan dapat juga diartikan sebagai motivasi melalui pemikiran seseorang atau individu guna mengerjakan sebuah hal maupun mempergunakan sebuah produk atau barang, tanpa suruhan maupun motivasi oleh orang lain. Apabila dihubungkan dengan Fintech, maka dapat didefinisikan sebagai situasi tertariknya seseorang atau individu perseorangan untuk melakukan transaksi dengan mempergunakan Fintech. Ada beberapa komponen yang mengakibatkan ketertarikan seseorang atau individu terpengaruhi, antara lain (Marisa, 2020) : 1)Komponen terkait dengan faktor jasmani dan kerohanian seseorang atau individu perseorangan; 2)Komponen latar belakang sosial, dalam hal ini hasrat untuk memperoleh prestasi dari tempat seseorang atau individu perseorangan bekerja; 3)Komponen emosi, yakni kapasitas seorang individu atau perseorangan memberikan perhatian kepada harapan maupun sebuah tujuan terkait sebuah objek.

Ketertarikan dalam diri seseorang ataupun individu bergantung kepada elemen-elemen yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas yang dilakukannya. Dimana seseorang atau individu mempunyai keinginan yang berbeda sesuai dengan hasratnya masing-masing. Hal ini dapat diukur dengan menggunakan indikator, seperti (Linda & Purba, 2020) : 1)Hasrat yang tinggi untuk menggunakan barang ataupun produk; 2)Senantiasa mempergunakan barang atau produk tertentu; 3)Memiliki keberlanjutan penggunaan pada masa yang berbeda.

**METODE**

Objek pada penelitian ini yaitu Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Sari Mutiara Indonesia. Populasi penelitian mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Sari Mutiara Indonesia, dari tahun 2017 hingga tahun 2021 yang intensitas transaksi dengan Fintech tinggi, serta mahasiswa tidak pernah melakukan transaksi. Adapun sampel sejumlah 95 mahasiswa dari Program Studi Akuntansi Universitas Sari Mutiara Indonesia. Angka 95 mahasiswa yang menjadi sampel didapatkan melalui proses penghitungan : Jumlah Sampel dibagi 1 ditambah Jumlah Populasi serta Standard Error. Untuk Standard Error sejumlah 0,10 (10%).

Teknik mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang menjadi sampel. Sampel akan diminta untuk memberikan jawaban terhadap isian yang diminta pada kuesioner. Variabel diukur dengan Skala interval 1 s/d 4. Dengan konteks setuju, tidak setuju, serta sangat setuju sekali. Untuk mengukur isian yang diisi sampel digunakan skala likert (Anggito & Setiawan, 2018).

**Uji Validitas**

Dilakukan dengan komposisi nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dapat dikategorikan valid (Purnomo, 2016).

**Uji Reabilitas**

Kuesioner disebut handal jika yang dikatakan sampel konsisten. Dikatakan handal apabila ambang alpha 0,6. Realibilitas >0,6 kurang handal. Apabila 0,7 kategori cukup. Jika 0,8 kategori handal.

**Analisa Regresi**

Dipergunakan guna melihat kuatnya korelasi 2 variabel maupun lebih. Komposisi regresi yang dimanfaatkan berikut ini:

$$Y = + 1 X1 + 2 X2 + 3 X3 +$$

Dengan Catatan :

Y = Ketertarikan melakukan transaksi dengan Fintech

= Konstanta

X1 = Persepsi mudah digunakan

X2 = Tingkat Efisiensi

X3 = Potensi Ketidakamanan

1, 2, 3, 4 = Regression Coefficient

e= Kesalahan Standar (Standard Error)

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis Uji t. Level 95% untuk ketertarikan. Dimana  $t_{signifikansi} > 0,05$  Ho diterima. Kebalikannya Ha tidak diterima. Kemudian  $t_{tabel} : t_{hitung}$  yaitu :  $t_{hitung} > t_{tabel}$  hasilnya Ho tidak diterima, kebalikannya Ha diterima. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , Ho diterima, kebalikannya Ha tidak diterima.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Volume Menggunakan Fintech**

Volume mahasiswa menggunakan Fintech, ditampilkan pada tabel 1 :

Tabel 1. Volume Menggunakan Fintech

| Volume Menggunakan | Volume  | %             |
|--------------------|---------|---------------|
| 1 & 2 Kali         | 45 & 13 | 47,37 & 13,68 |
| 3 & >3 Kali        | 7 & 30  | 7,37 & 31,58  |
| Total              | 95      | 100           |

Sumber: Diolah Sendiri, 2021

**Kebutuhan Menggunakan Fintech**

Berdasarkan rekapitulasi didapati kebutuhan menggunakan Fintech, di tabel 2:

Tabel 2. Kebutuhan Menggunakan Fintech

| Kebutuhan          | Volume | %     |
|--------------------|--------|-------|
| Membayar           | 80     | 84,00 |
| Beli Sekuritas     | 9      | 9,00  |
| Meminjam Keuangan  | 2      | 2,00  |
| Yang Lain          | 4      | 5,00  |
| Jumlah Keseluruhan | 95     | 100   |

Sumber: Diolah Sendiri, 2021

**Uji Validitas**

Tampilan hasil hitung uji validitas disimpulkan seperti ada di tabel 3. Dari tabel 3 didapati  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sehingga dikategorikan Valid.

Tabel 3. Kumulatif validity test

| Komponen T         | N Signifikan | R <sub>hitung</sub> |
|--------------------|--------------|---------------------|
| 16 Pertanyaan      | 0,05         | 0,000               |
| Signifikan         | 0,05         |                     |
| R <sub>tabel</sub> | 0,1698       |                     |

Sumber: Diolah Sendiri, 2021

**Uji Reabilitas**

Setelah dihitung didapati koefisien 0,704 > 0,6, dikatakan kategori reliabel.

**Analisa Regresi Regresi Berganda**

Adapun maksud analisa ini untuk mendapatkan kesimpulan apakah memang ada efek persepsi mudah digunakan, tingkat efisiensi serta potensi ketidakamanan atas ketertarikan melakukan transaksi memanfaatkan fintech. Didapatkan hasil:

$$Y = 5,407( ) + 0,229(X1) + 0,578(X2) + 0,174(X3) + e \text{ (Standard Error)}$$

Dimana *value constant* 5,407, maksudnya komponen asumsi persepsi mudah digunakan, tingkat efisiensi, serta potensi ketidakamanan bernilai 0, sehingga ketertarikan melakukan transaksi memanfaatkan Fintech sejumlah 5,407. Pada penghitungan persamaan yang dilakukan tidak mempunyai satuan. Variabel dependen (terikat) (Y) kategori proporsional dengan perubahan variabel independen (bebas) (X). Mengakibatkan, tidak ada nilai konstanta (nilai tetap).

Kemudian nilai beta sejumlah 0,229 di komponen persepsi mudah menggunakan, maksudnya asumsi persepsi mudah menggunakan, apabila mudah dipergunakan,

sangat gampang mempelajarinya, sangat gampang memahaminya, serta sangat mudah menjalankannya, dapat dikatakan keinginan mahasiswa melakukan transaksi menggunakan Fintech bakal mengalami peningkatan ke angka 22,9%. Sebagai catatan komponen dan bentuk regresi tidak berubah. Artinya variabel bebas lainnya dari model regresi diasumsikan tetap.

Berikutnya Value beta sejumlah 0,578 di komponen efisiensi dapat diartikan tingkat efisiensi akan berdampak baik, mahasiswa merasakan kebermanfaatan dalam hal hasil dan kualitas kerjanya. Keinginan bertransaksi dengan menggunakan Fintech bakal mengalami peningkatan di angka 57,8%. Dengan catatan komponen bebas dan bentuk regresi tidak mengalami perubahan. Artinya variabel bebas lainnya dari model regresi diasumsikan tetap.

Kemudian Value koefisien beta di angka 0,174, memiliki tanda minus atau negatif di komponen tidak terikat (bebas), maksudnya komponen potensi ketidakamanan korelasinya tidak sejalan atau bertentangan dibanding dengan ketertarikan untuk melakukan transaksi menggunakan Fintech. Komposisi ini memperlihatkan, apabila potensi ketidakamanan yang diakibatkan sangat tinggi, mahasiswa dipastikan akan merasakan dan mendapatkan kerugian. Hasil ini menjadikan mahasiswa merasa menggunakan Fintech sangat rentan, yang mengakibatkan ketertarikan untuk melakukan transaksi menggunakan Fintech jumlahnya menurun ke angka 17,4%. Dengan catatan komponen bebas pada bentuk regresi tidak mengalami perubahan (tetap). Artinya variabel bebas lainnya dalam model regresi diasumsikan tetap.

### Uji t

Uji t dilaksanakan guna memperoleh informasi sejauh mana efek variabel independen (bebas) memanifestasikan variabel dependen (terikat) dalam konteks sendiri (individual). Adapun yang menjadi fondasi yakni dilakukannya perbandingan signifikansi value  $t_{hitung}$  setiap *coefficient* regresi di mana telah dibuat ketentuan jika value signifikansi diangka 0,05. Sehingga dibuat klasifikasi, apabila  $t_{hitung}$  nilai angkanya  $>0,05=H_0$  terterima. Sebaliknya apabila  $t_{hitung}$  nilai angkanya  $<0,05=H_0$  tidak terterima atau ditolak. Memperlihatkan jika variabel independen (bebas) memiliki pengaruh atas variabel dependen (terikat).

Sehingga bisa dijabarkan efek pada setiap komponen yang ada yakni variabel bebas serta terikat: 1) Persepsi mudah digunakan mempunyai  $t_{hitung}$  sejumlah 0,022. Berdasarkan *result* uji t untuk komponen persepsi mudah digunakan  $t_{hitung} < 0,05$  serta koefisien regresi sejumlah 0,229, sementara  $t_{hitung}$  sejumlah 2,338  $> t_{tabel}$  sejumlah 1,986. Berdasarkan jumlah yang didapatkan memperlihatkan jika persepsi mudah digunakan memiliki pengaruh positif serta meyakinkan kepada ketertarikan untuk melakukan transaksi dengan menggunakan Fintech; 2) Tingkat efisiensi mempunyai  $t_{hitung}$  sejumlah 0,000. Berdasarkan *result* uji t, komponen tingkat efisiensi  $t_{hitung} < 0,05$  serta koefisien dengan value positif sejumlah 0,578, kemudian  $t_{hitung}$  5,496  $> t_{tabel}$  1,986. Memperlihatkan jika tingkat efisiensi memiliki pengaruh positif serta meyakinkan kepada ketertarikan melakukan transaksi dengan menggunakan Fintech; 3) Potensi ketidakamanan dengan value signifikan  $t_{hitung}$  sejumlah 0,039. Berdasarkan *result* uji t untuk komponen potensi ketidakamanan,  $t_{hitung} < 0,05$  serta koefisien sejumlah 0,174, kemudian value  $t_{hitung}$  sejumlah 2,092  $> t_{tabel}$

sejumlah 1,986. Value t negatif memperlihatkan jika komponen potensi ketidakamanan berkorelasi bertolak belakang atau berlawanan dengan komponen ketertarikan untuk melakukan transaksi menggunakan Fintech. Sehingga dapat diambil kesimpulan jika komponen potensi ketidakamanan memiliki pengaruh yang negatif serta meyakinkan kepada ketertarikan untuk melakukan transaksi dengan menggunakan Fintech.

### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian memperlihatkan asumsi persepsi mudah digunakan memiliki pengaruh yang positif serta meyakinkan kepada ketertarikan untuk melakukan transaksi menggunakan Fintech. Hasil penelitian juga memperlihatkan asumsi tingkat efisiensi memiliki pengaruh yang positif serta meyakinkan kepada ketertarikan untuk melakukan transaksi dengan menggunakan Fintech. Demikian pula dengan elemen potensi ketidakamanan memiliki pengaruh yang positif serta meyakinkan kepada ketertarikan untuk melakukan transaksi menggunakan Fintech. Oleh sebab itu secara keseluruhan, bisa dikatakan jika persepsi mudah digunakan, tingkat efisiensi, serta potensi ketidakamanan memiliki efek terhadap ketertarikan untuk melakukan transaksi dengan menggunakan Fintech dengan cara berkelompok atau bersama.

Kedepan jika ingin melakukan pengembangan, bisa dengan variabel lain yang berbeda. Jumlah objek penelitian ditambahkan.

### DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).



- Armilia, N., & Isbanah, Y. (2020). Faktor yang memengaruhi kepuasan keuangan pengguna financial technology di surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(1).
- Benuf, K., Njatrijani, R., Priyono, E. A., & Adhim, N. (2020). Pengaturan Dan Pengawasan Bisnis Financial Technology Di Indonesia. *Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis Dan Investasi*, 11(2), 46–69.
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2019). Tingkat pemahaman dan minat masyarakat dalam penggunaan fintech. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 3(1), 21–27.
- Dakum, D., & Asari, A. (2020). Urgensi Pembentukan Undang-Undang Fintech sebagai Upaya Legalisasi Penyelesaian Sengketa Transaksi Fintech di Indonesia. *Borobudur Law Review*, 2(1), 1–15.
- Fajar, B. M., Lutfiyani, L., & Mirati, T. (2019). Menelusuri Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan OVO pada Pelanggan Grab Mahasiswa IAIN Surakarta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 109–122.
- Gautama, I. Y. B. (n.d.). *Analisa Terhadap Minat Mahasiswa Dalam Berinvestasi (Studi Kasus: Pada Mahasiswa Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta.
- Ginantra, N. L. W. S. R., Simarmata, J., Purba, R. A., Tojiri, M. Y., Duwila, A. A., Siregar, M. N. H., Nainggolan, L. E., Marit, E. L., Sudirman, A., & Siswanti, I. (2020). *Teknologi Finansial: Sistem Finansial Berbasis Teknologi di Era Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Inzana, D. R. M., & Johan, R. S. (2021). Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 209–224.
- Irawan, D., & Affan, M. W. (2020). Pengaruh Privasi dan Keamanan Terhadap Niat Menggunakan Payment Fintech. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(1), 52–62.
- Kamil, L. I. (2019). *Pengaruh Kepercayaan, Keamanan Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Untuk Menggunakan Gopay*. IAIN Surakarta.
- Linda, M., & Purba, N. M. B. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penggunaan Financial Teknologi di kota Batam. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1).
- Machrusyah, S., Budyatomo, H. I., & Aulia, R. D. (2020). Optimalisasi Penanggulangan Fintech Peer To Peer Lending Ilegal Melalui Intersectoral Coordinating Protocol Guna Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Gema Keadilan*, 7(1), 45–57.
- Marginingsih, R. (2019). *Analisis SWOT technology financial (fintech) terhadap industri perbankan*.
- Marisa, O. (2020). Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, Dan Risiko Berpengaruh Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology. *Jurnal Administrasi Kantor*, 8(2), 139–152.
- Maulana, H. A., & Hamidi, M. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah praktik di pendidikan vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 224–231.
- Mutmainah, H., & Susanto, H. (2020). Minat Penggunaan E-Money Syariah Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Visi Manajemen*, 5(3).
- Njatrijani, R. (2019). Perkembangan Regulasi Dan Pengawasan Financial Technology di Indonesia. *Diponegoro Private Law Review*, 4(1).

- Novendra, B., & Aulianisa, S. S. (2020). Konsep Dan Perbandingan Buy Now, Pay Later Dengan Kredit Perbankan Di Indonesia: Sebuah Keniscayaan Di Era Digital Dan Teknologi. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 9(2), 183.
- Palinggi, S., & Allolinggi, L. R. (2019). Analisa Deskriptif Industri Fintech di Indonesia: Regulasi dan Keamanan Jaringan dalam Perspektif Teknologi Digital. *Ekonomi Dan Bisnis UPNVJ*, 6(2), 177–192.
- Prakosa, A., & Wintaka, D. J. (2020). Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Ulang E-Wallet pada Generasi Milenial di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Bisman (Bisnis Dan Manajemen): The Journal of Business and Management*, 3(1), 72–85.
- Prasetiadi, A. E. (2020). Web 3.0: Teknologi Web Masa Depan. *Jurnal Industri Elektro Dan Penerbangan*, 1(3).
- Pratama, M. M. A., Azizah, Z., Muntarwikhi, S., Dilasari, A., Nurmawati, K. M., Rahayu, N. A., & Dewi, P. T. T. (2020). Edukasi Fintech Lending sebagai Solusi Permodalan UMKM di Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Wajak Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(3), 187–201.
- Purba, R. A., Tamrin, A. F., Bachtiar, E., Makbul, R., Rofiki, I., Metanfanuan, T., Masrul, M., Simarmata, J., Juliana, J., & Irawan, E. (2020). *Teknologi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. CV. Wade Group bekerjasama dengan UNMUH Ponorogo Press.
- Rahman, A. (2017). *Pengaruh Kemudahan Penggunaan dan Kemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Minat Menggunakan Situs Jual Beli Online”(Studi Kasus Pada Pegguna Situs Jual Beli “Z”)*. Universitas Brawijaya.
- Rahmawati, R. E., & Maika, M. R. (2021). Penerapan Model UTAUT terkait akseptasi mahasiswa terhadap Cashless Payment di masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 17(1), 1–14.
- Sri Adiningsih, S. E. (2019). *Transformasi Ekonomi Berbasis Digital di Indonesia: Lahirnya Tren Baru Teknologi, Bisnis, Ekonomi, dan Kebijakan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, S., & Kurniawan, T. A. (2019). Faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan penggunaan fintech pada UMKM dengan menggunakan technology acceptance model (TAM). *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1).
- Winarto, W. W. A. (2020). Peran Fintech dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 3(1), 61–73.
- Yudha, A. T. R. C., EI, S., SEI, M., Amiruddin, A. R., Hilmi, A. F., Kaffah, A. F., Fauzi, F. N., Evarianti, I., Maghfiroh, L., & El Nadia, N. (2020). *Fintech Syariah: Teori dan Terapan*. Scopindo Media Pustaka.